

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada satu pekerjaan yang harus disiapkan dalam dekade ini, yaitu menghadapi pasar global. Menghadapi pasar global dalam bidang seni rupa, kita tidak mampu hanya mengandalkan konsepsi universal yang berbasic tradisi barat, tetapi justru harus mampu menyodorkan berbagai alaternatif yang bertolak dari konsepsi tradisi etnis dengan sentuhan modern (atau sebaliknya).

Mengapa tidak, karena dengan kekuatan tersebut barulah mampu bersaing dalam pasar global. Kriya yang sementara diinferiorkan oleh seni dan desain, justru lebih siap dan mampu menjawab konsepsi tersebut, karena kriya berangkat dari tradisi dengan sentuhan modern. Itulah mengapa Iwan Tirta mampu berbicara pada pasar global ?, karena Iwan Tirta mencoba memadukan rancang busananya dalam konsepsi modern dalam sentuhan tradisi etnis nusantara. Kain ikat dari Surakarta yang disodorkan sebagai bentuk sarung pantai memenuhi pasaran Yogyakarta dan Bali, kemudian masuk pasaran dunia lewat Jepang, Eropa dan Kanada. Demikian juga produk garmen dari Bandung, Pekalongan, Yogyakarta dan Surakarta merupakan alternatif ekspor untuk Belanda, Amerika dan Jepang. Semua adalah produk kekriyaan yang mampu menopang devisa dalam perekonomian rakyat, dalam krisis ekonomi dewasa ini.¹⁰⁵

¹⁰⁵ <http://www.kompascybermedia.com.>, diakses 6 Juli 2006.

Pada era globalisasi dewasa ini dihadapkan dalam dua persoalan pokok dalam persoalan budaya; satu sisi dituntut untuk maju (progress), satu sisi dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan (konservatif). Tidak dapat dipungkiri bahwa wawasan tentang seni rupa adalah wawasan seni rupa modern barat, karena sistem pendidikan tinggi dengan segala perangkatnya mengacu pada pendidikan seni rupa barat. Wawasan konsepsi tersebut bukan berarti harus ditolak, tetapi justru merupakan satu perangkat yang harus dipelajari sebagai satu dasar pengkayaan untuk mengkaji budaya tradisi. Artinya bahwa kedua konsepsi tersebut harus saling menopang dan saling sinergi untuk menambah pengkayaan wawasan, sebagai satu tumpuan untuk menyongsong era globalisasi.

Dalam tradisi kesenian Indonesia kehadiran seni hias yang ditampilkan dalam berbagai media ekspresi relatif sangat dominan apabila dibandingkan dengan karya seni tradisional lainnya. Perwujudan bentuk yang beraneka ragam itu, dijadikan sebagai idiom untuk mengungkapkan nilai estetik dan simbolik yang berlandaskan pada kosmologi asli budayanya. Demikian pula kehadirannya di masa kini dalam pola hidup masyarakat sekuler, peranan dan fungsi ragam hias tradisional masih terlihat dan tampil sebagai ungkapan estetik yang menunjukkan kekayaan budaya bangsa serta menjadi salah satu ciri utama dari karya-karya seni tradisional Indonesia yang mencerminkan identitas asli. Berubahnya tatanan sosial yang terjadi pada sebagian besar masyarakat di Indonesia sebagai akibat dari berkembangnya pengaruh kapitalisme Barat, di satu sisi telah mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari meningkatnya aktifitas usaha termasuk didalamnya para kriyawan yang menekuni usahanya dengan

tujuan niaga. Akan tetapi apabila diteliti dengan seksama disisi lainnya pertumbuhan usaha khususnya pada bidang kriya yang terjadi di Indonesia seperti di Yogyakarta, sebenarnya masih terbatas pada pertumbuhan dengan daya serap pasar lokal. Karya kriya yang dihasilkan belum banyak yang dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan di pasar internasional. Diantaranya hal itu disebabkan karena karya-karya kriya yang dihasilkan belum memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dijadikan sebagai modal utama guna menghadapi persaingan ketat di pasar bebas.

Salah satu jenis produk sandang yang berkembang pesat di Jawa tengah sejak beberapa dekade, bahkan beberapa abad yang lalu, adalah kerajinan batik. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal batik baik dalam pola tradisional maupun modern. Jenis dan motif batik tradisional tergolong sangat variatif, dengan makna filosofis mendalam, bahkan mampu mencitrakan budaya masing-masing daerah yang amat beragam, termasuk batik Yogyakarta. Khazanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai pola dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri.

Pada umumnya batik digunakan untuk kain *jarik*, kemeja, spre, taplak meja, dan busana wanita. Mengingat bahwa jenis produk ini amat dipengaruhi oleh selera konsumen dan perubahan waktu maupun model, maka batik Yogyakarta mengalami perkembangan pesat, baik menyangkut rancangan, penampilan, fungsi, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri. Perkembangan pesat tersebut ditandai dengan

meningkatnya kebutuhan masyarakat Yogyakarta, sehingga hal ini berdampak pada tatanan kehidupan sosial dan budaya. Implikasi perubahan ini semakin meluas dan mewarnai kelangsungan kehidupan kesenian, tidak terlepas pada pola kehidupan batik tradisional. Gejala kejenuhan dengan terbatas dan “jawanisasi” motif batik Yogyakarta, merupakan salah satu faktor yang mendasar, selain ditandai juga dengan meningkatnya harga bahan baku, sebagai dampak krisis moneter, serta tidak ada minat dari generasi penerus untuk mempelajari batik tradisional di daerah ini. Akibatnya, dapat dilihat bahwa bentuk batik Yogyakarta semakin variatif dalam aplikasi motif dan penggunaan bahan. Selain dinilai sebagai perubahan, variasi bentuk batik tersebut juga menunjukkan kreativitas mencipta semakin tidak terbatas.

Perubahan semacam tersebut, sebetulnya tidak terjadi secara menyeluruh di Yogyakarta. Pembatasan antara batik keraton yang berpusat di Keraton Yogyakarta dan batik pesisiran yang berkembang di luar kawasan keraton memang terlihat jelas sekali. Batik keraton tetap mempertahankan ketradisionalannya, bukan sama sekali tidak terpengaruh dengan dampak perubahan sosial, tetapi perubahan itu terlihat pada penggunaan alat-alat batik yang semakin modern, bahan kain yang semakin bervariasi, serta tersedianya pewarna kimiawi memiliki peran tidak sedikit. Akan tetapi, pada aspek motif dan teknik pengerjaan nyaris tidak berubah sama sekali. Motif tetap memiliki makna filosofis yang sarat dengan kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Perlu ditegaskan juga bahwa, batik keraton harus segera diperhatikan pada aspek tenaga kerja, karena perubahan akan terjadi, jika tidak tersedia tenaga kerja, padahal melihat

fenomena yang terjadi saat ini, tenaga kerja di keraton semakin sedikit, bahkan pernah mengalami kekosongan pembatik.

Jika masa-masa sebelumnya batik tradisional hanya terdiri dari bentuk-bentuk terbatas, maka perkembangan batik pesisiran mengalami reinkarnasi panjang dan berevolusi sesuai dengan kondisi zamannya. Perkembangan dan tuntutan zaman menghasilkan bentuk-bentuk batik variatif, baik segi bahan, teknik pengerjaan, aplikasi motif, bahkan dengan melepaskan makna-makna filosofisnya, karena dituntut persaingan antara batik tradisional teknik manual dan batik tradisional dengan teknik modern/mesin.

Tidak selalu bahwa setiap perubahan tersebut akan membicarakan kemunduran, sebagai bukti, yang dilakukan oleh KRT. Daud Wiryo Hadinagoro menunjukkan tingkat kreativitas perkembangan positif pada batik Yogyakarta. Tema-tema yang diangkat tidak saja bersumber dari Jawa dan Yogyakarta, melainkan mencakup pada hampir daratan Asia. Tema batik Daud Wiryo Hadinagoro menunjukkan bahwa filosofis tersebut tetap ada, hanya tidak selalu berdasarkan pada tatanan masyarakat tradisional Jawa. Kreativitas semacam ini dinilai sebagai bentuk apresiasi dan kepedulian terhadap kondisi batik Yogyakarta yang semakin terpuruk oleh keberadaan batik-batik daerah lain di Yogyakarta, serta semakin maraknya batik cetak pada saat ini. Usaha yang dilakukan oleh Daud Wiryo Hadinagoro selain berusaha menarik perhatian konsumen, juga untuk menunjukkan bahwa citra batik Yogyakarta akan tetap berkembang, baik pada bentuk motif, bahan, dan makna filosofisnya.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah tekstil/kain yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya. Manusia melalui tekstil dapat membuat pakaian untuk melindungi tubuhnya, keperluan pelengkap ruang, dan rumah tangga. Sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, tekstil mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika. Perkembangan teknologi produksi dan pengelolaan penyempurnaan kain telah mampu menghasilkan produk tekstil yang memiliki berbagai sifat dan beragam jenisnya, seperti melalui proses cetak tekstil menciptakan bermacam-macam corak dan warna sesuai dengan kebutuhannya.

Keberadaan batik/tekstil cetak tidak harus dipandang sebagai “musuh” dalam mempertahankan batik Yogyakarta, bahkan akan lebih baik jika kedua jenis batik tersebut dapat saling menopang pada masa-masa mendatang, sehingga batik Yogyakarta tidak saja berbicara tentang ketradisionalitas atau *pakem* saja, tetapi juga sifat dinamis dalam masyarakat penggerakannya merupakan ciri yang dapat ditampilkan.

Maraknya bisnis kriya di Indonesia belum mencerminkan kualitas yang dapat dijadikan sebagai landasan kekuatan budaya dan ekonomi bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi. Dalam rangka menciptakan karya kriya masa kini yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai modal utamanya, diperlukan pemahaman menyeluruh dari semua aspek yang dapat menunjang terciptanya karya unggul tersebut. Diantaranya adalah dengan cara mengembangkan gagasan, konsep, dan citra karya. Kesemuanya itu harus terangkum melalui perwujudan kriya yang

memiliki tingkat keunikan dan kekhasan pada produk kriya masa kini. Untuk mencapai maksud tersebut sangat mungkin apabila di ambil dari nilai-nilai seni tradisional yang selalu tampil dengan citranya yang khas dan telah teruji sebagai produk yang memiliki jati diri. Studi lapangan mengenai karya seni batik Yogyakarta secara khusus, merupakan langkah awal dalam upaya pengkajian secara mendalam mengenai hakikat keberadaan seni hias tradisional, untuk dapat dijadikan sebagai acuan estetik dalam rangka mencari kemungkinan dapat ditampilkan kembali dalam perwujudan bentuk yang baru sebagai kriya masa kini. Pengkajian tersebut juga merupakan upaya identifikasi dan penggalian kembali nilai-nilai tradisional yang tercermin pada karya seni hias tradisional dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya bangsa agar dapat dikembangkan dan ditampilkan kembali sebagai nilai tambah terpenting pada karya kriya masa kini.

B. Saran-saran

Femenologis situasi dan kondisi kain batik Yogyakarta, yang pada saat ini sedang mengalami masa-masa 'kritis', di mana kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, perlu mendapat perhatian yang benar-benar serius, dengan harapan bahwa kain batik tersebut akan dapat menjawab kebutuhan masyarakat umum, baik sebagai benda pasar, kebutuhan hidup, ataupun sebuah karya seni. Setidaknya sebagai tolak ukur dapat melihat kembali bahwa kain batik Yogyakarta dan Jawa Tengah telah mencapai masa puncaknya, sehingga jika tidak diperhatikan secara serius, dikhawatirkan akan berpengaruh pada motif dan batik tradisional Yogyakarta. Kejayaan yang

pernah ada tersebut perlu dipertahankan keberadaan dan perkembangannya, selain pendokumentasian dan jika diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan bentuk baru, selama tidak melepaskan nilai filosofisnya, yang kemudian diperkenalkan kembali kepada masyarakat setempat, bahwa sehelai kain batik tersebut memang mengandung banyak makna dan budaya tradisi, selain sangat menguntungkan untuk ditekuni dalam hal kebutuhan ekonomi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi, baik oleh perajin batik, pemerintah, masyarakat setempat, pecinta, dan kreator batik antara lain, sebagai berikut.

1. Bentuk baru kain batik Yogyakarta, merupakan tampilan yang harus senantiasa di kelola dan dipertahankan, untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan masyarakat terhadapnya, demikian juga untuk para pembeli lokal, nasional, dan internasional.
2. Perkembangan yang dilakukan perlu dibatasi dan diperjelas, antara batik tradisional dan modern, dengan demikian *pakem-pakem* pada batik tradisional tidak terlupakan. Akan tetapi bukan selamanya pola batik harus selalu bertemakan pada kehidupan sosial, magis, dan mitologis masyarakat Jawa.
3. Memperkenalkan dan mempromosikan secara terkonsep mengenai kain batik Yogyakarta kepada masyarakat luas, tidak hanya di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta saja, sehingga dapat dimengerti dan dipahami, diharapkan dari proses ini akan dapat mendatangkan pembeli dan peminat yang semakin besar.

4. Sekiranya, masyarakat industri setempat dapat bersikap lebih terbuka dan dapat menerima para peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga data-data yang dibutuhkan dalam usaha mencari konstruksi jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, akan didapatkan satu solusi memuaskan.
5. Membuat dan memberlakukan kurikulum mengenai kain dan motif batik Yogyakarta, yang dimulai pada sekolah tingkat dasar sampai menengah, dengan harapan pada masa mendatang generasi muda tetap mengenal keberadaan kain batik Yogyakarta, dan adanya regenerasi pada masa-masa mendatang.
6. Dalam rangka pengembangan dan pelestarian batik Yogyakarta, perlu adanya pembinaan dari pihak-pihak terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, maupun perguruan tinggi yang dapat menunjang pengembangan batik.
7. Perlu kajian khusus dan mendalam mengenai program terpadu dari berbagai instansi dalam upaya mempertahankan keberadaan batik Yogyakarta.
8. Perlu dipikirkan juga pendaftaran HAKI pada setiap motif batik, sehingga dapat menghindari pemalsuan dan penduplikasian oleh orang lain, baik secara media, teknik, maupun motif batik.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Dunia Batik*” *Conference and Exhibition; The Role of Textiles in Tourism and Constructing Cultural Identity*. Yogyakarta: ICCT, /t.th./
- Affendi, Yusuf. “Seni Kriya Batik dalam Tradisi Baru Menghadapi Arus Budaya Global”, dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Bandung: STISI, 2003.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 1998.
- Brannen, Julia. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Condronogoro, Mari S. *Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877-1937; Makna Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama, 1995.
- Crang, Philip dan Dwyer, Claire. “Fashioning Ethnicities; The Commercial Spaces and Multiculture”, dalam *Ethnicities*, Vol. 2 No. 3, 2002.
- Djoemena, Nian S. *Batik and Mitra*. Jakarta: Jambatan, 1990.
- _____. *Ungkapan Sehelai Batik; Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Jambatan, 1990.
- Dota, Anesia Aryanda. *Batik Indonesia*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1996.
- Endraswara, Soewardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Ethnicity and Nationalism; Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press, tt.
- Fraser-Lu, Sylvia. *Indonesian Batik; Processes Pattern and Places*. New York: Oxford University Press, 1989.
- G. Kerlogue, Fiona. *Batik: Design, Style and History*. London: Thames & Hudson, 2004.
- Gustami, SP. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Hadinagoro, Daud Wiryo. “Batik Inovatif; Tradisi Terus Berlanjut”, dalam *Katalog Pameran*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2005.

- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra Bardin, Cet. 8, 1999.
- Hobsbawm, Eric and Ranger, Terence. *The Invention of Tradition*. London: Cambridge University Press, tt.
- <http://www.kompascybermedia.com>.
- <http://www.houseoflmar.com>.
- Katalog Batik Khas Yogyakarta*. Yogyakarta: PIKM.
- Kawindra Susanto, Kuswadji. *Sejarah Batik dan Motif Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, 1974.
- _____. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 8, 2000.
- Kompas*, 5 September 2002.
- Lutvia, Lucky. "Gaya Berbusana "ABC" Dewasa ini; Fenomena Gaya Busana Para Remaja di Kota Bandung dan Jakarta", dalam <http://jurnalkopertis4online>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 21, 2005.
- Nanang Rizali, Herman Jusuf, dan Saffiyaningsih. "Batik Garut; Kajian Bentuk dan Warna", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Bandung: STISI, 2003.
- Richter, Anne. *Art and Craft of Indonesia*. London: Thames and Hudson Ltd, 1993.
- Riyanto, Pamungkas, A., Wisnu, dan Ja'par, M., Amin. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik, 1997.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB, 2002.
- Sachari, Agus. *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.
- Sahman, Humar. *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.

- Sawega, Ardus M. "Batik Menggelar Dunia Pikir", dalam <http://www.kompas.cybermedia.com>.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soerjanto, Toeti Toekijan. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik, 1982.
- Soesanto, Sewan. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- _____. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Industri Departemen Perindustrian, t.t.
- Sumardjo, Jakob. *Arkeologi Budaya Indonesia; Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Suyanto, AN. *Batik Tradisional Yogyakarta ditinjau dari Aspek Motif dan Makna Simboliknya*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Peningkatan Pendidikan Tinggi ISI Yogyakarta, 1985-1986.
- _____. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi, 2002.
- _____. "Makna Simbolis Motif-motif Batik Busana Penganting Jawa, dalam *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2002.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, (Ed). *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tim Penyusun. *Sekarang Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Himpunan Pencinta Kain Batik & Tenun, 1990.
- Viebahn, Sebastian, *et. al.* *Indonesian Ornamental Design*. Amsterdam: The Pepin Press, 1998.
- Vredembregt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.